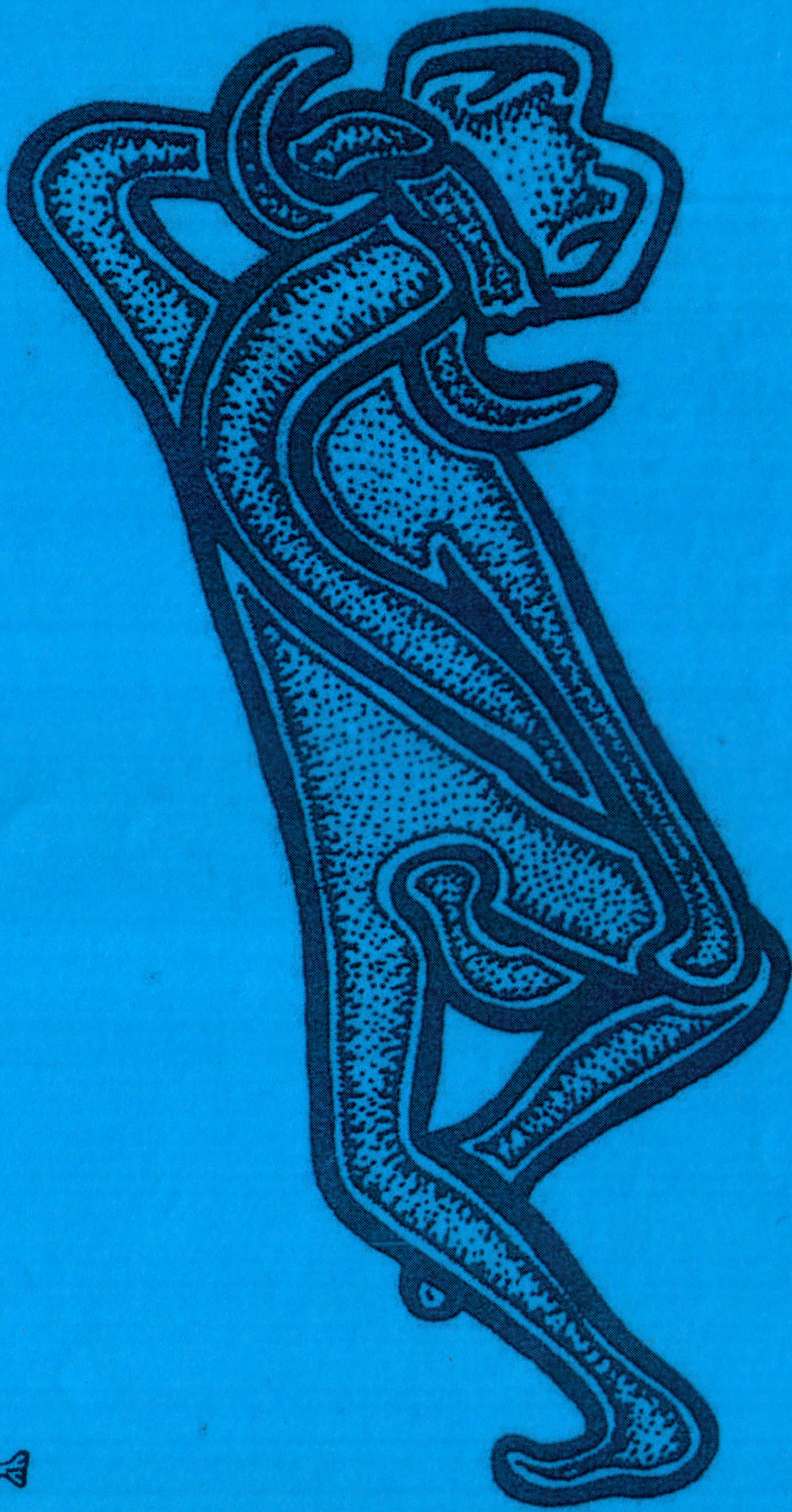
ZONA BAHAYA

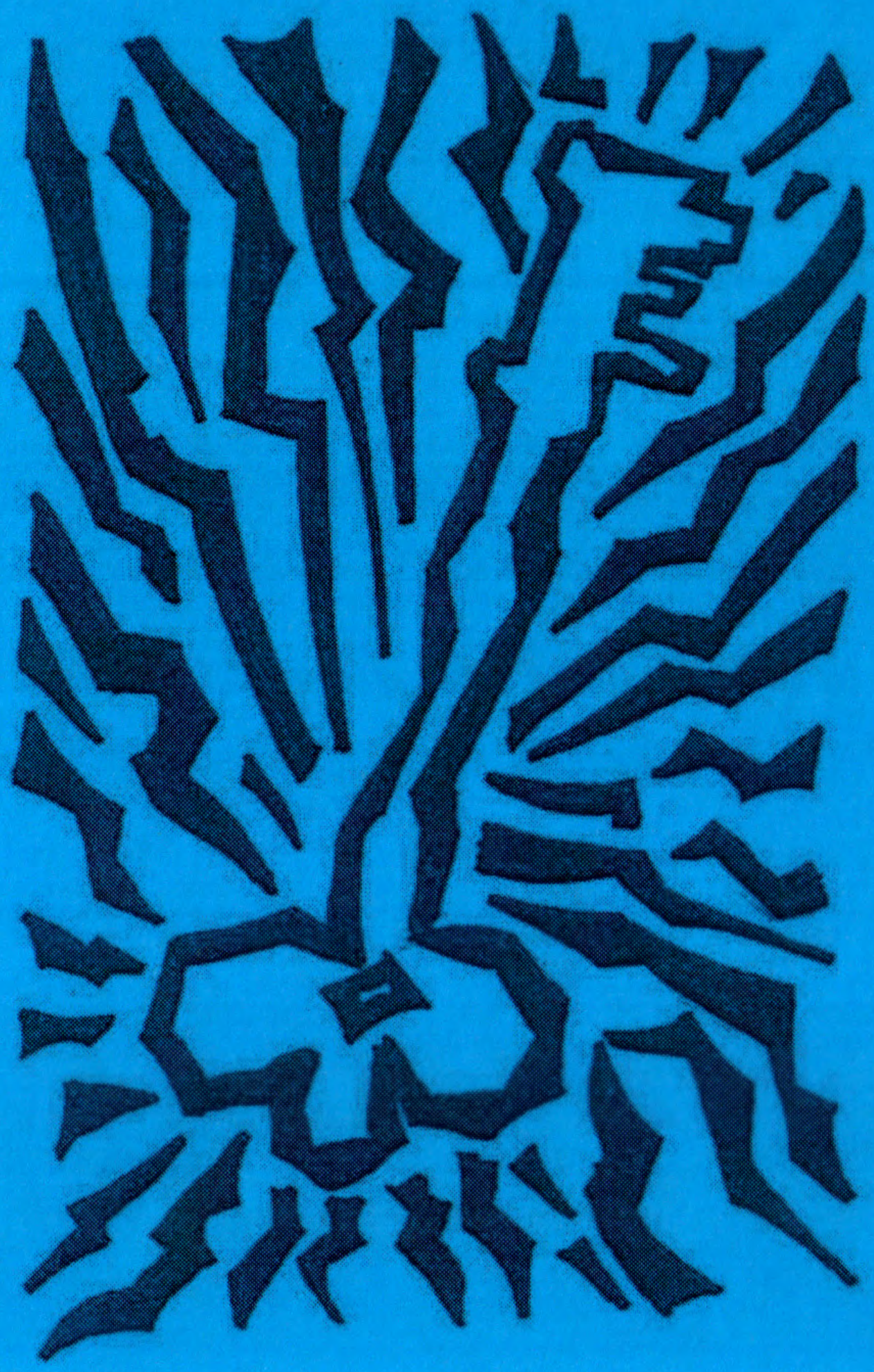


Sampul oleh vinestfish
Kolase digital
2021









Sebelumnya, kumpulan kertas-kertas ini tidak akan memberikan pengaruh pada hidup sama sekali. Namun semoga kehadirannya menjadikan sebuah oase di tengah rutinitas sehari-hari. Bangun pagi, beraktivitas, pulang sore, minum minuman apapun sembari melirik zine ini mungkin merupakan hal yang menyenangkan nantinya. Perhatian! Bahwa tulisan-tulisan seperminuman ini akan menyajikan sebuah petualangan yang mungkin belum pernah kalian lalui, meskipun remeh.

Beberapa hari lalu, kami diajak untuk ikut meramaikan acara ATTACK: Danger Zone. Sebuah kebahagiaan ketika menerima ajakan tersebut yang spontan saja kami setujui. Atas ajakan tersebut, maka jadilah zine yang kami kerjakan ini dibantu dengan berbagai pihak. Maka sudah sewajarnya tulisan-tulisan yang kami hidangkan berbahan dasar *ben-benan*. The Bunbury, Well Whale, dan Nood Kink menjadi hidangan utama dari olahan kami. Terima kasih, Bun, Whale, Kink atas kesediaannya untuk membantu kami dalam proses peracikan tulisan-tulisan remeh ini.

Ben-benan adalah aktivitas yang sangat dekat dengan kita, pun dengan musik dengan segala tetek bengeknya. Sudah selayaknya bahwa musik akan mempersatukan kita seperti sabda Project Pop, "Apakah yang dapat menyatukan kita? Salah satunya dengan musik." Setiap hari, kita dihampiri bunyi. Bukan lagi hari, namun detik, sesuai dengan detak jantung kita selama menghirup nafas. Sebuah bunyi-bunyi itu dirangkai zaman sehingga lahir sebuah karya yang sering dipanggil musik. Musik itu menyenangkan dan kami pun berusaha berjalan selaras dengannya.

The Bunbury: Misinya adalah Mencari Kebahagiaan

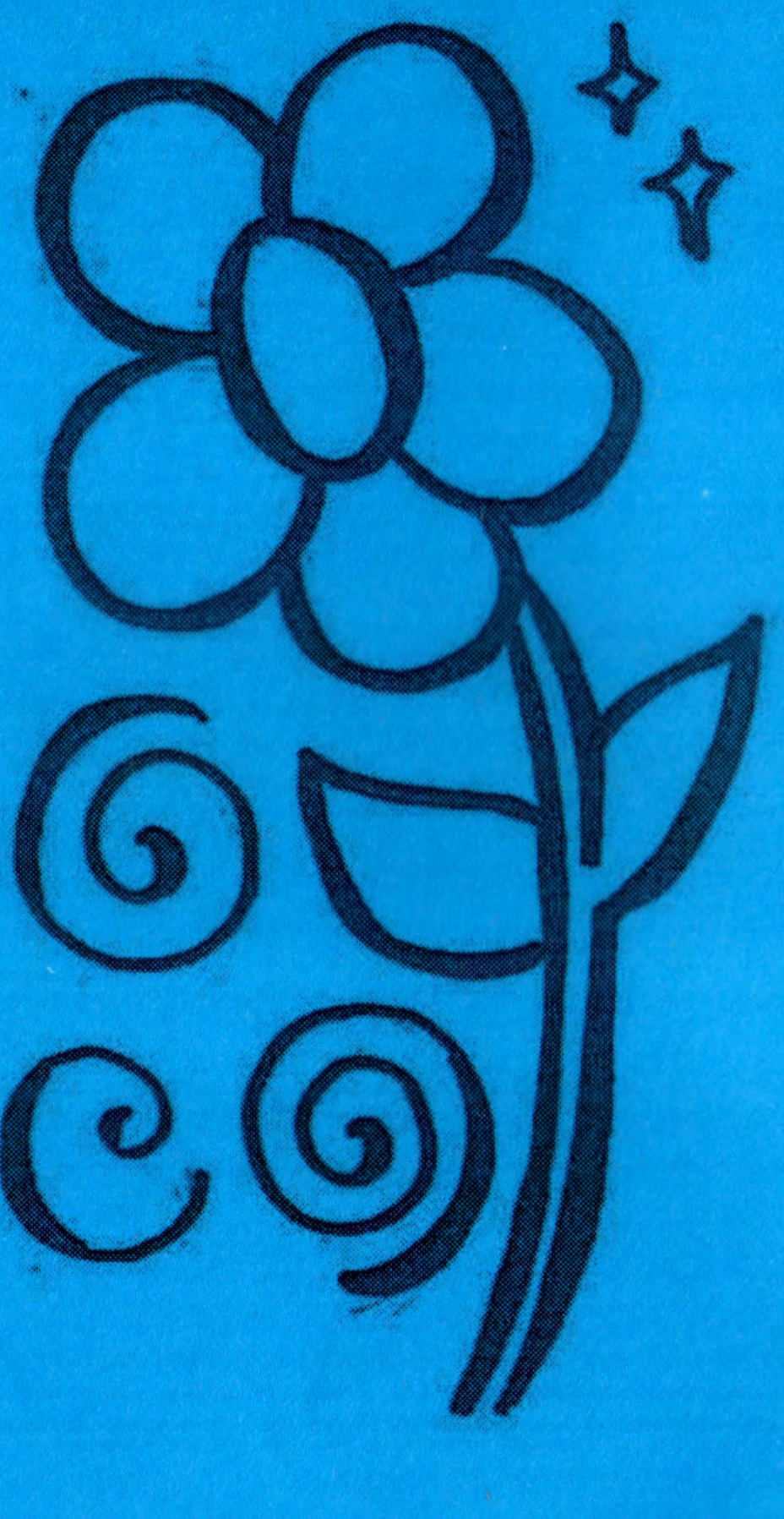
Ruang renang dan kipas angin kecil menjadi saksi pertemuan kami dengan Mirza, Guyub, Eja, Dimas, dan Fikra—yang pamit pulang duluan—pada malam itu. Tergabung dalam suatu band yang terbentuk di Yogyakarta pada tahun 2018 bernama The Bunbury, para pemuda ini mulai mendapatkan atensi di tengah masyarakat khususnya para penikmat musik. Tepat pada malam sebelum mereka melangsungkan tur ke Ambarawa, Semarang, Purwokerto, dan Yogyakarta, kami sempat melakukan wawancara singkat dengan mereka.

Kenapa namanya The Bunbury?

Karena kalo ban depan (*re*: ban buri), rusak. Hehe. Bercanda. Jadi, sebenarnya diambil dari Oscar Wilde, ada salah satu karakter namanya Alderon. Nah, si Alderon itu punya nama samaran, yaitu Bunbury. Jadi deh, Bunbury.

Awal ketemunya temen-temen, akhirnya sampai menjadi The Bunbury gimana tuh?

Awal tuh iseng doang. Guyub sering liat Mirza di acara musik. Nah, 2018, ketemu di Pujale. Pas di Pujale, beda meja, Guyub mau minjem korek. Disamperinlah si Mirza—yang lagi main Yu-Gi-Oh!, ternyata nyambung pas ngobrol dan menemukan kesamaan, sama-sama bisa bahasa Sunda. Tukeran obrolan, ngobrolin musik, terus Mirza ngajakin nyewa studio, main band-band an. Guyub bilang enggak bisa main alat musik, bisanya cuma pianika, itu pun lagu-lagu zaman SD. Kata Mirza, "Oh, enggak apa-apa. Nanti aku ajarin main bass. Main bass gampang," hahaha.



Terus ketemu Akbar Grrl Gang, ngajakin main di Terror Weekend. Dia sih yang sebenarnya ngepush The Bunbury sampai jadi band, secara nggak langsung. Kami kan butuh gitaris dan drum, terus Guyub sering lihat Fikra cover lagu di Instagram, di-dm-lah, minta bantuan. Fikra akhirnya bantuin, dan jadi personel tetap. Nah, pas nyari drummer, kebanyakan orang-orang itu enggak mau terikat dan cuma mau jadi *additional player*. Di tahun 2019, Fikra ngajak temen SMA-nya, Eja. Pas nyobain main, ternyata cocok. Akhirnya jadi personel tetap. 2019 juga, ketemu sama Dimas, yang sudah lebih dulu mengenal Mirza. Dimas ini awalnya enggak tahu kalo Mirza punya band. Dimas akhirnya dengerin musik The Bunbury, dan join deh.

Apa yang menginspirasi kalian untuk membentuk suatu band, selain karena kebetulan saling kenal?

(Jawaban yang dilontarkan empat pemuda ini variatif. Ada yang menjawab nggak ada—inspirasi lain, ada juga yang menjawab ingin bersenang-senang dan melampiaskan emosi lewat band dan musik baik untuk diri sendiri maupun untuk menyenangkan orang lain, dan siapa tahu bisa dapat cuan.)

Makna yang disampaikan dalam karya?

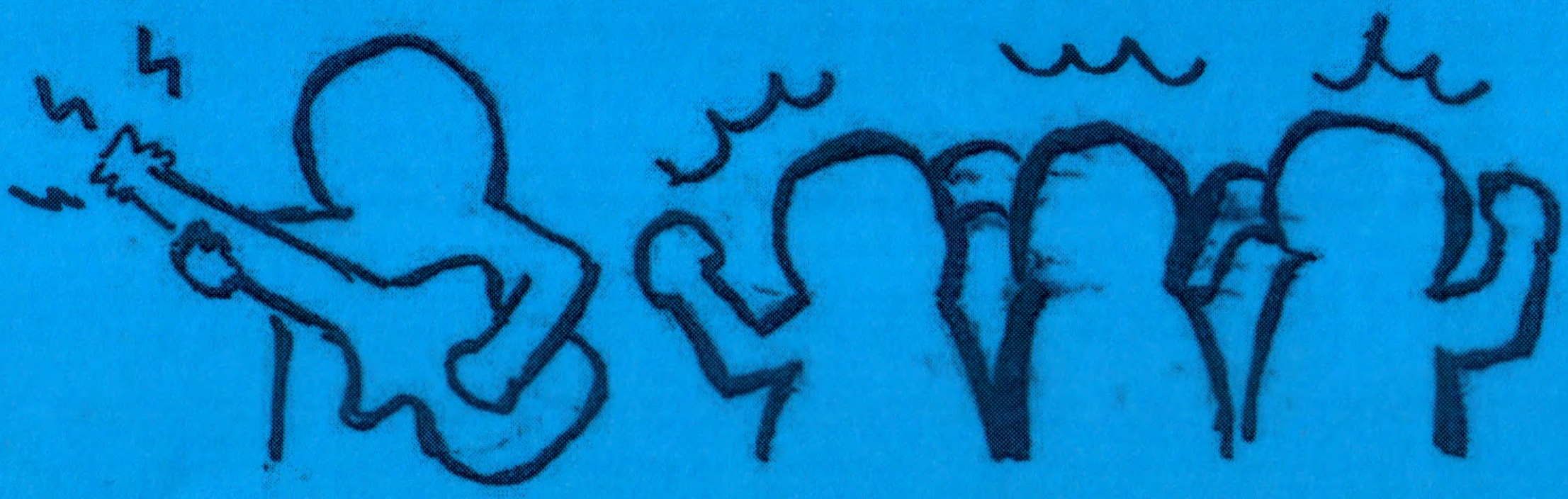
Kalau makna buat diri sendiri. Yang penting kita suka (sama apa yang kita lakuin), maknanya dan apapun itu milik kami. Emosi dan *background* yang tahu kan kita sendiri.

Cara kalian memperkenalkan The Bunbury ke orang banyak?

Karena banyak anak soshum, dan biasanya anak soshum itu hobi nongkrong, jadi jalan buat mengenalkan The Bunbury ya lewat tongkrongan-tongkrongan sih, dari Pujale, dari Bonbin, juga dari mulut ke mulut.

Sekarang udah lumayan ada nama nih, kalau pendapat The Bunbury, pendapat mengenai ekosistem band-band-an di Jogja gimana nih?

Waduh, agak berat ya pertanyaannya. Tapi kasarannya, ekosistem Jogja ya sama lah dengan ekosistem lain. Kasarnya, saatnya akan hidup ya akan hidup, kalo mati ya mati, bukan sesuatu yang harus dipaksakan. Namanya juga hidup ya harus bisa *survive*. Sejauh ini pegiat musik juga sangat suportif sama *band-band* Jogja. Kami bisa sejauh ini juga berkat temen-temen. Mereka suportif. Di sini juga ada budaya apresiasi gitu. Itu sih nilai bagus buat temen-temen yang memulai band.



Kalo secara pribadi, nih, apa sih benefit/keuntungan pribadinya sebagai bagian dari The Bunbury?

(Lagi-lagi empat kepala memberikan respon berbeda. Ada yang menjawab senang karena setiap manggung emosinya tersampaikan, ada yang merasa menerima *unconditional love*, ada yang mendapat popularitas di bidang musik, juga belajar banyak dalam menghadapi ego orang lain dan me-*manage* diri sendiri, dan ada pula yang menyenangkan diri sendiri dan teman-teman lain)

Ini kalian mau tur, kan? Ceritain dong besok acara turnya kayak gimana?

Iya, besok banget. Sebenarnya ini adalah liburan berkedok tur, hahaha. Kami tur ke empat kota, Ambarawa, Semarang, Purwokerto, baru ke Yogyakarta.

Yang mengerjakan (tur) ini temen-temen sendiri atau beda-beda?

Temen-temen juga, tapi beda-beda di setiap daerah. Kan makin besar *band*-nya, makin besar juga ya tongkrongannya.

Berarti ini nanti ada banyak kejutan ya?

Semoga kejutannya banyak, dramanya nggak ada. Kalo pun ada gapapa, tapi dramanya romantika. Hahaha.

Untuk harapan The Bunbury ke depannya, mereka mengaku ingin manggung di luar negeri, terus berkarya dan punya album, dan sama-sama menemukan hal yang diinginkan dalam hidup. *Good luck*, The Bunbury!

From The Sun to The Evel Knievel

Jatuh cinta pada pandangan pertama, sebuah kalimat yang cukup untuk mewakilkan perasaan saya pada lagu The Bunbury yang pertama kali saya dengar, *Hide Me from The Sun*. Dalam semestanya, lagu ini menyajikan bayang-bayang ketakutan dan rasa bingung yang menghinggapi seseorang dalam memaknai sebuah interaksi sosial. Kaki ingin berlari, raga ingin sembunyi, berusaha lepas dari sesuatu yang semu dan penuh ragu.

Perjalanan berlanjut ke *Track 4*. Lagu ini sedikit banyak membangkitkan ingatan akan warna musik The Beatles. Namun, pesan yang dibawa lagu ini tidak seindah kedengarannya. Kehilangan, hampa, dan kesendirian akan memeluk pendengar saat memutarnya. Menjadi mati rasa dan kehilangan harapan merupakan proses yang amat dekat dengan seseorang yang akan melangkah menuju dewasa. Pendengar merasakan kebimbangan yang menguar kuat dari single rilisan 2020 silam ini. Rasa haus akan cinta dan harapan yang seakan sudah diujung tanduk pun terasa kental hingga seakan aku bisa mengecapnya dengan lidahku sendiri. Pahit dan getir bercampur memupuk mual. Ombak yang cukup hingga pendengar mampu tenggelam dan hilang arah.



Dibalut dengan nuansa ekspresi *british alternative* era 90-an ditambah dengan gaya post-punk yang terdengar kental di single yang satu ini membuat Evil Knievel menjadi salah satu petualangan lagu yang paling saya cintai. Surreal dan gelap, itu impresi yang saya temukan di lagu ini. Terlepas dari musiknya yang terkesan berapi-api, lagu ini membawa kembali ingatan tentang "Sweet Child O' Mine" milik Guns N' Roses. Namun isi keduanya jauh berbeda, Evil Knievel merupakan tiket ekspres menuju dunia surreal yang ada dalam benak penulis. Terkaan saya berbisik bahwa Evil Knievel sendiri terinspirasi oleh Evel Knievel, seorang stuntman Amerika yang terkenal akan kenakalannya. Lagu ini sarat akan kegelapan, darah, iblis, dan penyembahan. Namun hal tersebut yang menjadikan lagu ini unik dan menarik ketimbang yang lain.

Sebuah perjalanan yang menyenangkan. Tidak bermaksud untuk menjadikan ini perjalanan mengulas yang antiklimatik, namun dalam menulis kata ini pun segala yang diiantunkan The Bunbury telah dibina terlampau baik. Sehingga, terima kasih atas karyanya, semoga 5 orang ini selalu diberkati. Amin.

Pahit Manis dari Sebuah Ciuman

Well Whale meluncurkan album perdananya yang bertajuk "Bittersweet Kisses" pada tahun lalu. Album yang dirilis label independen Maritime Records ini berisikan delapan lagu. Pada setiap lagu memiliki keunikan dan segmentasinya masing-masing. Yang mengagumkan, album ini mendapatkan pujian kritis atas keberanian mereka menggabungkan lirik emo yang diucapkan dengan jelas dan musik yang progresif serta bervariasi seperti *math-rock* dengan kepekaan musik yang lembut.

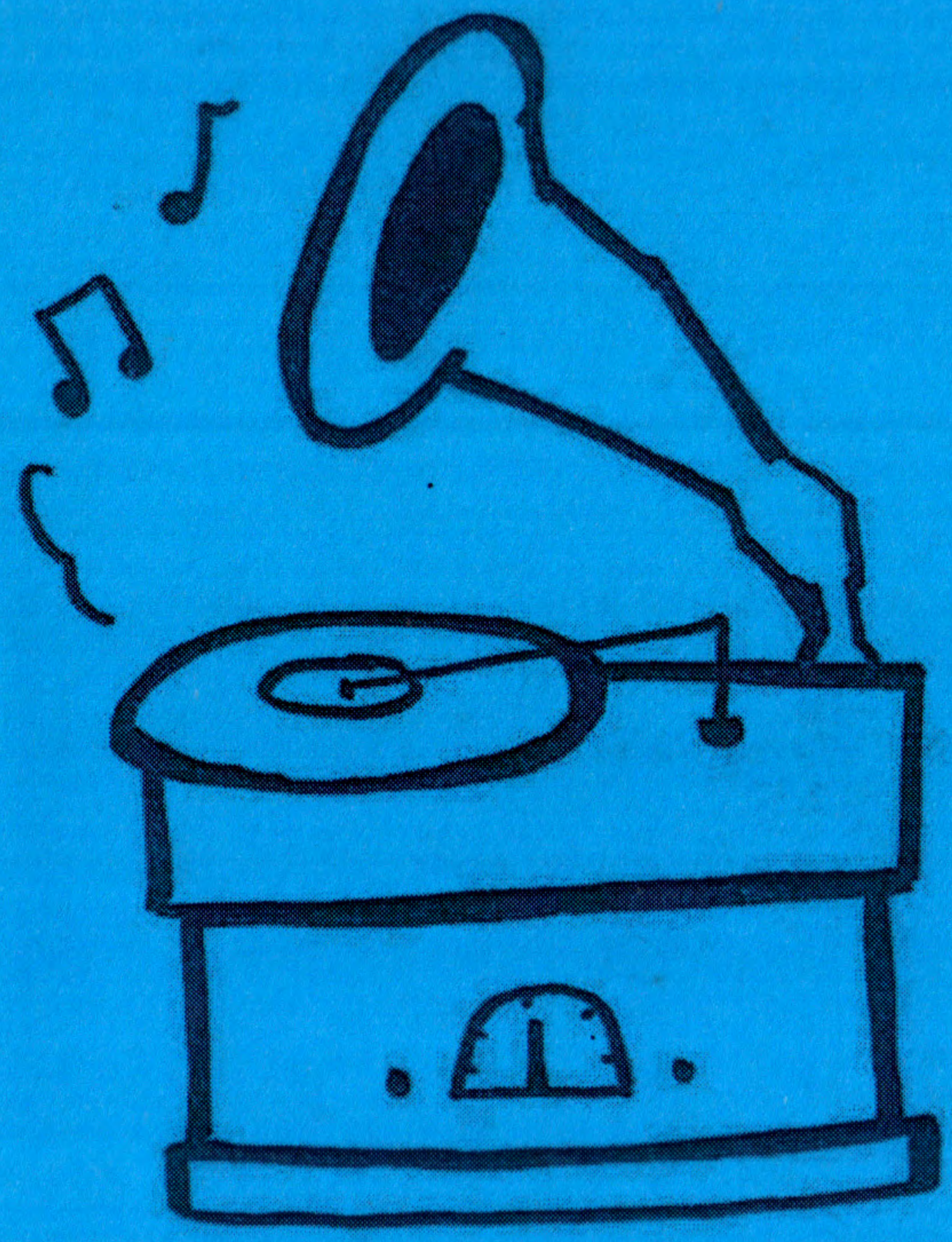
Kami untuk pertama kali mencoba mendengar penuh lagu-lagu Well Whale dalam album "Bittersweet Kisses" sesuai urutannya. Perasaan cukup kompleks menjadi kesan yang kami dapatkan dari pengalaman ini. Ini benar-benar pertama kalinya kami mendengarkan lagu Well Whale terlebih dalam format marathon satu album. Rasanya album ini dapat dibagi kedalam 4 bagian yang masing-masing memiliki batas dan cirinya masing-masing. Dalam dua lagu pertama, "Kungfu Kenny" dan "She's a Punk", ia dipenuhi dengan semangat membara yang dalam lagunya diisi dengan gebukan drum disana-sini. Ketika dua lagu ini ditempatkan dalam *track* awal album kami merasa bahwa band ini adalah sebuah band beraliran keras dan cukup cadas. Tak dapat dipungkiri memang hal itulah yang disajikan dari dua lagu pembuka album ini.

Perasaan kaget serentak muncul ketika *track* ketiga mulai diputar. Berjudul "Sleeping" lagu ini membawa perasaan mendayu dan mengawang secara bersamaan. Jika dua lagu awal dapat dikatakan membawa semangat kegembiraan, perlawanan dan penuh dengan gelora masa muda. Maka ruh dalam lagu ketiga diisi oleh jiwa anak muda yang sedang melamun terayun-ayun. Vibe seperti ini berlanjut pada lagu selanjutnya, "Diana". Lagu dari Well Whale yang paling banyak didengar di aplikasi musik Spotify. Jika dapat digambarkan lebih spesifik perasaan yang ada dalam lagu ini mirip sekali dengan perasaan yang didapati dalam suasana ketika langit cerah, angin bertiup kencang dan suhu udara tidak terlalu panas. Entah sedang di teras rumah atau sebuah lamunan di pematang sawah, nampaknya sama saja.



Babak ketiga album ini terasa lebih kelam dan muram lagi. "Asleep" dan "Crush" sepertinya memang adalah bentuk lagu sedih yang coba dibuat oleh Well Whale. Terasa sekali perasaan bingung, muram, sendu dalam lagu ini, mungkin itu juga rasa yang dialami dan coba disalurkan melalui lagu ini. Pada fase ini kami sedikitnya sudah dibuat bingung dengan arah album yang dirilis pada 2020. Apakah memang album ini memang didesain sedemikian untuk menampung banyak sekali warna dan rasa yang berbeda? Jika Rayhadi Shadiq dari beritabaik.id menyebut album ini lintas nuansa, maka kami tidak bisa lebih setuju dari pendapat itu.

Dua lagu terakhir membawa nuansa cukup riang dan gembira. Tak seperti dua lagu pertama yang mendobrak-dobrak, dua lagu terakhir lebih santai dalam penuturan riangnya. Perasaan senang



dan bahagia yang terpancar dapat dirasa dalam tiap alunan nadanya. Menjadikannya benar-benar sebuah album yang komplit secara musikal. Jika boleh memilih maka lagu yang paling mengena dan sangat nyaman ditelinga kami adalah "Diana" dan "Crush". Keduanya memang bentuk lagu yang berbeda, namun perasaan yang ada di dalamnya terasa cukup tulus dan jujur. Terasa tak dibuat-buat dan dituliskan dengan cukup indah melalui format cerita.

Pada keseluruhan, album ini menawarkan banyak sekali eksplorasi akan penyajian musik yang begitu jelas dan sering kita temui gambarannya dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun tersegmentasi, album ini masih terasa saling berhubungan satu sama lain.

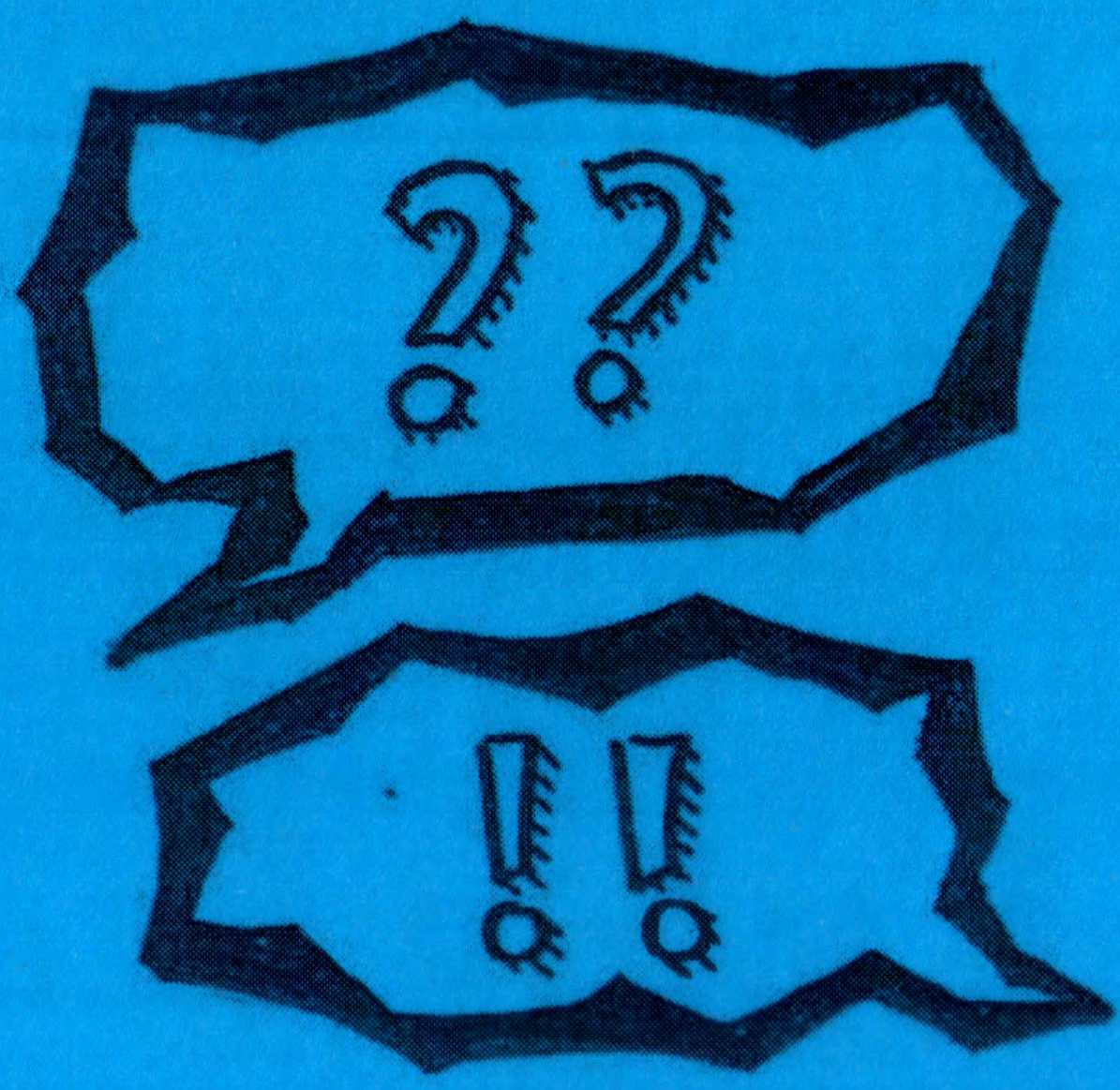
~~Rapid Test~~ Bukan Positif, Bukan Negatif

Dalam kesempatan berdialog bersama Well Whale, kami bermain *rapid question* dengan anggota Well Whale, dimana mereka diharuskan menjawab pertanyaan - pertanyaan dengan cepat.

"Best pick up line?"

"Aku ga ada gitu - gituan," jawab Raja, dan anggota Well Whale lainnya hanya bisa tertawa, tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu.

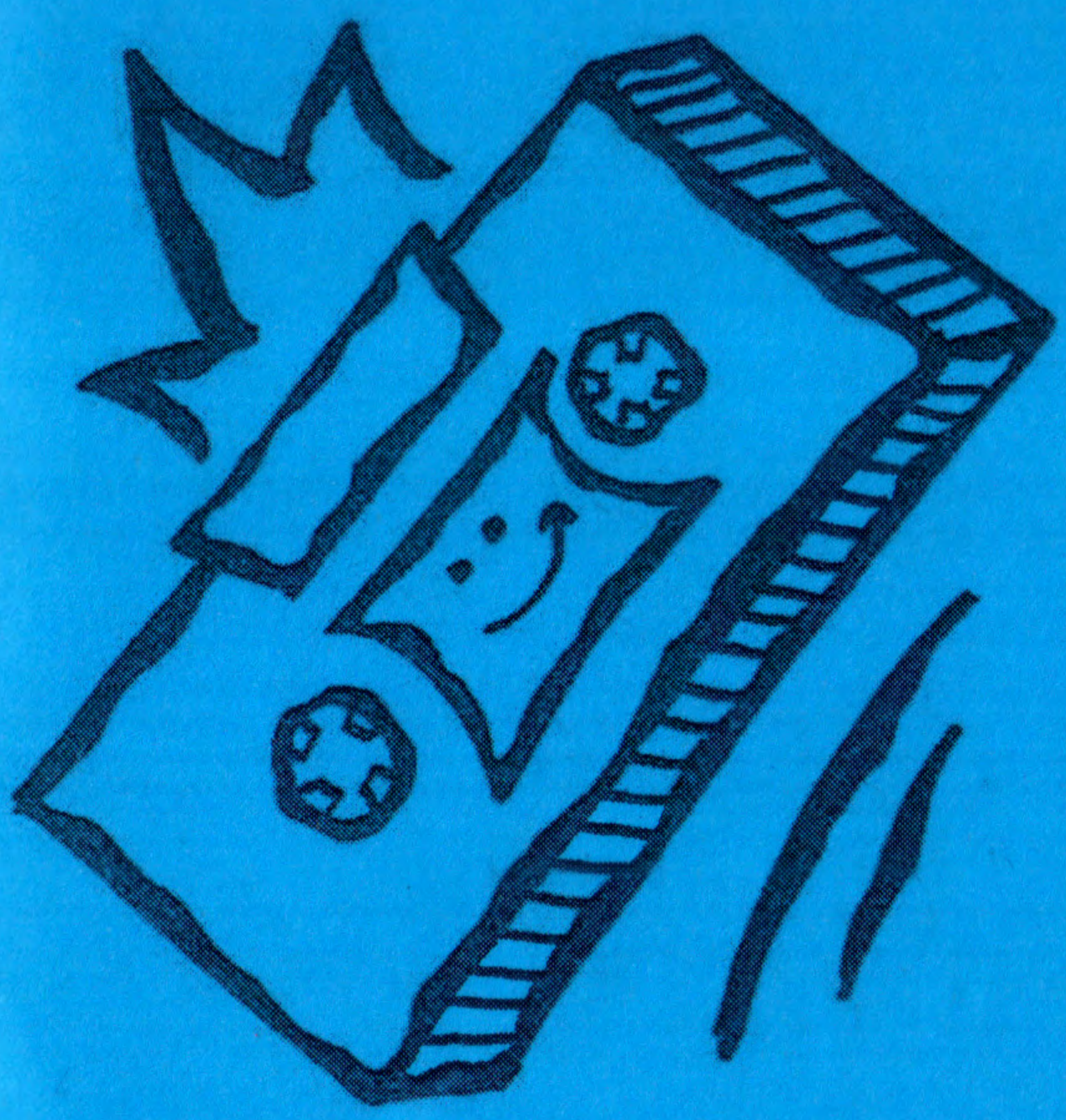
"Pertanyaannya (seharusnya) pick up line yang pernah ke Puteri apa aja, yang pernah datang," tambah Faizal.



"Kalau waktu latihan atau ngumpul, yang sering ngaret siapa?"

Mendapati pertanyaan ini, semua anggota Well Whale langsung sepakat dan menjawab bahwa diantara mereka, yang paling sering *ngaret* adalah Raja. Raja sendiri mengakuinya, "Aku, aku." Tambahnya, "Beberapa kali latihan aku *ngaret*."

"Tapi ga juga, sih. Ya kalau ga Raja, saya lah," sela Faizal.



"Pilih tidur seharian ga makan atau makan seharian ga tidur?"

Dalam hal ini mereka sepakat untuk memilih tidur seharian. Menurut mereka kalau tidur, kita ga akan tau kalau kita lagi lapar.

"Karena ga keluar uang juga, kan," ucap Kenny.

Menanggapi perkataan Kenny, "Ga keluar uang atau ga punya uang?" canda Puteri.

"Ga punya uang, 'ah ga punya uang, tidur aja deh seharian.', kalau lagi puasa malah dapet pahala."

"Kalau makan, kan secukupnya kata nabi, apa, 'berhentilah makan sebelum kenyang,' yah, kalo tidur *mah* ibadah," tambah Faizal dengan tawa.

"Lebih pilih fisik atau digital?"

"Fisik, sih," jawab semua anggota Well Whale, sepakat.

Alasan mereka lebih memilih fisik ketimbang digital karena benda

fisik, ya, ada barangnya. Kenny menambahkan, kalau benda digital tidak bisa dilempar kala ia kesal, sedangkan Raja berpendapat, "Ga bisa dipajang, jadi (kalau fisik) rumah *teh* ga kosong."

Kalau menurut Faizal, ia sendiri kurang mahir dalam menggunakan benda digital, "Contoh misalkan gopay gitu lah, bingung saya pakainya."

"Lebih milih mencret atau muntah?"

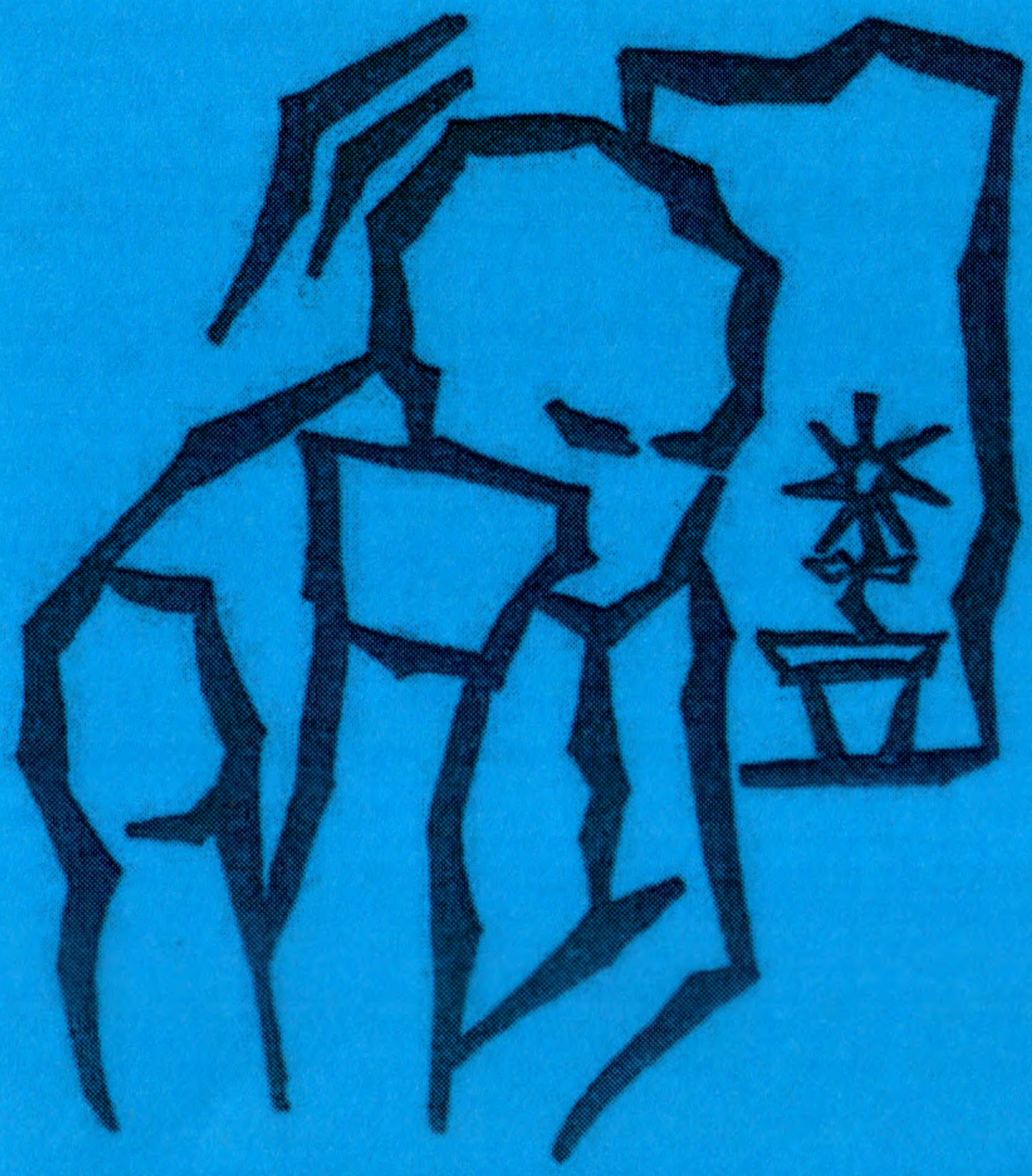
Setelah beberapa pertanyaan dengan jawaban yang selalu kompak, pada pertanyaan yang sedikit *nyeleneh* ini—ya meskipun semua pertanyaannya *nyeleneh*, mereka memiliki pendapat yang berbeda, dimana Kenny dan Raja memilih muntah, sedangkan Puteri dan Faizal memilih mencret. Raja sendiri memilih muntah karena ia sudah terbiasa masuk angin.

Faizal menolak pandangan Raja dengan argumen yang matang, "Ga enak muntah *tuh* ya, mengeluarkan sesuatu yang *urrrgghhh*, gitu, mendingan mencret lah, kerasanya kan di pantat *doang*. Terus (kalau muntah) setelahnya *kayak* ada *aftertaste*-nya, ga enak gitu."

Sontak tawa pecah di antara kami semua mendengar argumen Faizal yang begitu runtut dan lengkap, dan itu juga menutup sesi *rapid question* bersama Well Whale kali ini yang begitu seru dan dipenuhi canda tawa.

Merayakan Kejenuhan Hidup dengan Lagu Life is Good (and Nothing You Should Worry About)

Life is Good (and Nothing You Should Worry About) merupakan lagu karya Nood Kink yang dirilis pada tahun 2021. Lagu ini adalah *single* pertama sejak band ini terbentuk di tahun 2019. Nood Kink sendiri merupakan salah satu grup band bergenre *rock-indie* asal Yogyakarta yang beranggotakan tiga orang personil yakni Gregoriu Andika (vocal dan gitar), Katarina Drexel (vocal dan bass), dan Matias Aditya (vokal dan gitar).



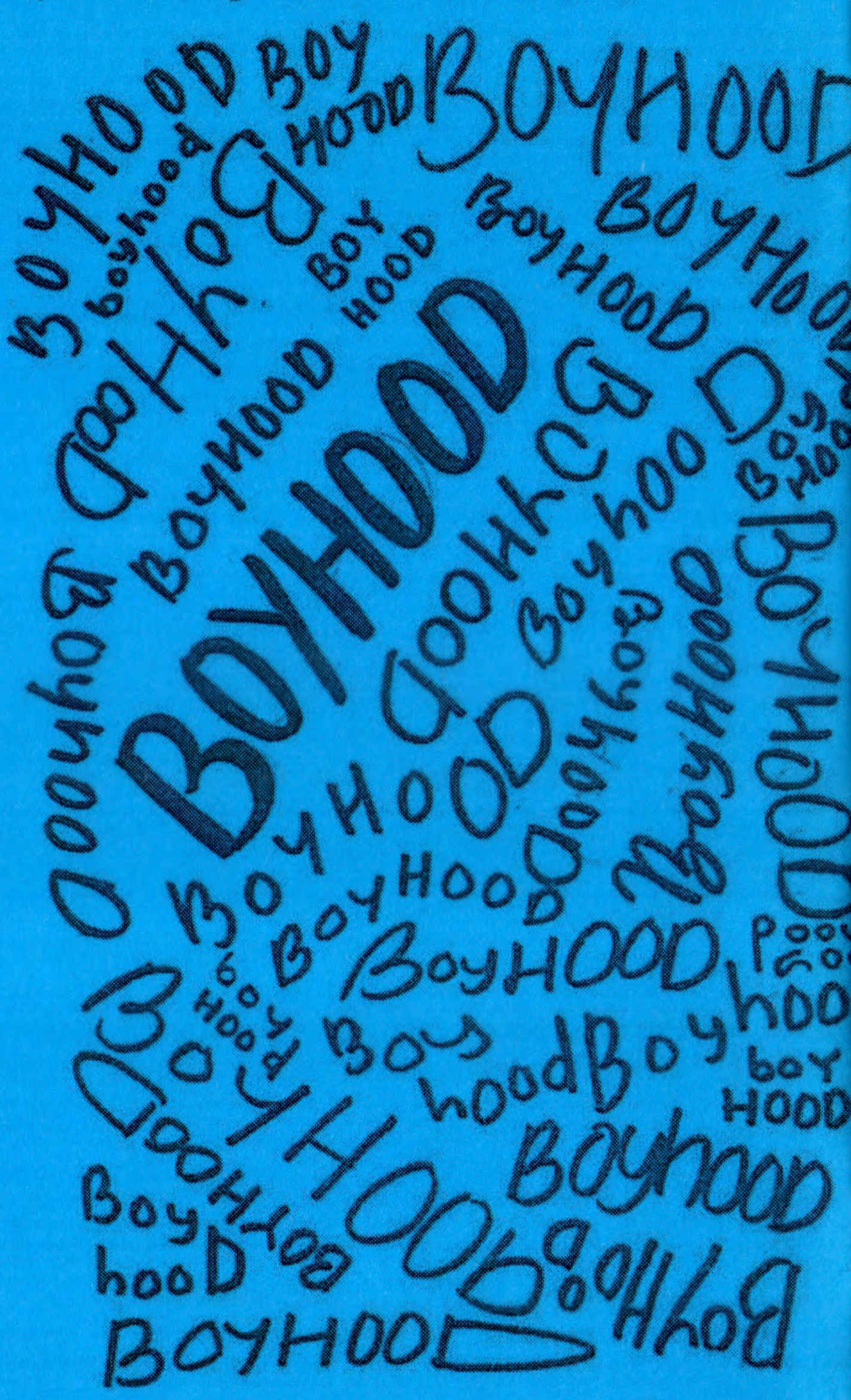
Ketika pertama kali mendengarkan lagu yang dibawakan oleh grup music beraliran rock indie ini, lirik yang dialunkan meninggalkan impresi begitu *relate* dengan kehidupan sehari-hari anak muda zaman sekarang. Seakan kali pertama remaja tanggung merasa dimengerti secara utuh, seakan kali pertama obrolan disambut baik oleh sejawat sepemikiran. Perpaduan antara tuntutan hidup serta kejenuhan atas rutinitas kehidupan secara epik diolah dalam lagu yang dapat memantik pendengarnya melamun dan mengalun. Tidak mau menjerumuskan ke dalam kesemangatan semu, mari tenang dalam kata berulang *life is good and nothing*.

Selanjutnya, tidak lengkap rasanya jika mengulas lagu tanpa membahas hawa yang dirasakan saat mendengarkannya. Mendengarkan lagu "Life is Good (and Nothing You Should Worry About)", rasanya pendengar diajak masuk dalam atmosfer suatu perayaan dalam sebuah pesta. Pesta pembebasan dari kerangkeng kejenuhan. Kiranya lagu ini sangat cocok untuk didengarkan saat di perjalanan atau sambil mengendarai mobil. Bukan bermaksud klise dan mengulang-ulang, perjalanan jauh akan sangat menyenangkan apabila diiringi lagu besutan Nood Kink ini.

Boyhood, Family of the Year, dan Keresahan Menjadi Dewasa

Saat nonton film, aku sering terpaku dengan satu adegan dimana si tokoh larut dalam emosi dengan iringan lagu latar yang pas. Itulah yang membuat pemilihan lagu latar menurutku sama pentingnya dengan visual yang ditampilkan. Lagu yang tepat akan mampu menggambarkan dengan baik apa yang si tokoh rasakan dalam bentuk suara. Adegan yang disajikan dengan kombinasi visual dan lagu latar yang tepat bisa jadi teror serius bagi mata dan telinga penonton, hingga akhirnya mereka terdesak dan tak ada pilihan lain selain menyukai satu adegan atau bahkan film tersebut.

Aku menemukan hal semacam itu di salah satu adegan dalam film Boyhood (2012) besutan Richard Linklater. Film ini bercerita tentang perjalanan Mason sebagai seorang anak laki-laki hingga dewasa muda. Difilmkan dengan pemeran yang sama selama 12 tahun, Boyhood berisi momen-momen Mason dari seorang anak menuju dewasa seperti kebanyakan orang. Mulai dari makan bersama keluarga, sekolah yang membosankan, kenakalan remaja, ulang tahun, wisuda, menemukan klangenan, perdebatan sengit dengan orangtua, patah hati, hingga Mason akhirnya meninggalkan itu semua dengan memulai perjalanan di perguruan tinggi. Lagu-lagu dari Coldplay, Blink 182, Foo Fighter, Arcade Fire dan artis-artis lain digunakan sebagai latar yang juga sekaligus menjadi penanda periode saat adegan tersebut diambil.



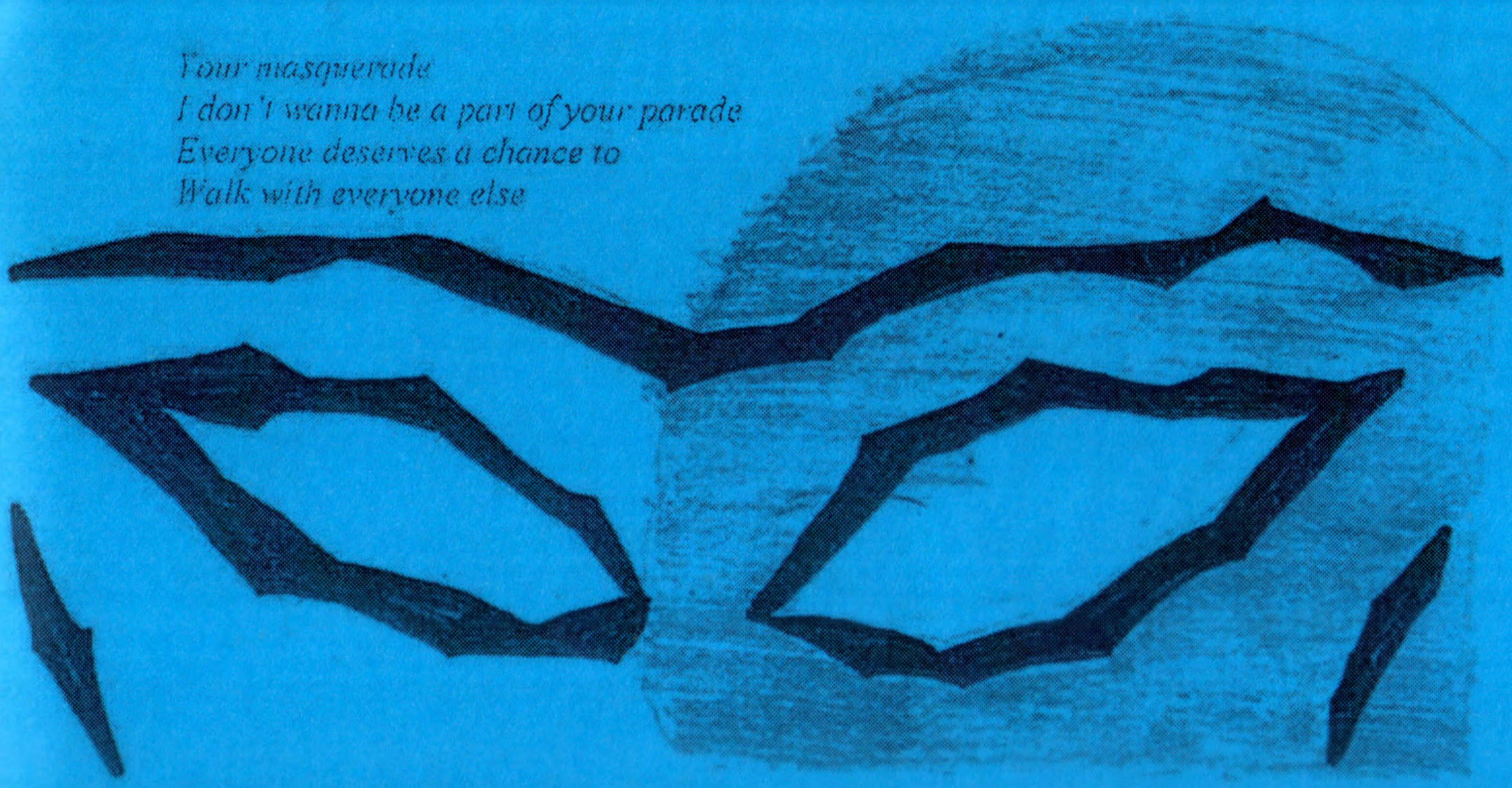
Setelah menyebalkannya kehidupan sebagai anak broken home dan putusnya hubungan dengan Sheena, pacarnya, Mason kemudian menghadapi sesuatu yang baru dengan pergi ke perguruan tinggi. Momen keberangkatan Mason ke perguruan tinggi terasa begitu emosional. Sebelum pergi, Mason sempat terlibat perdebatan dengan ibunya, Olivia.

Olivia menangis kecewa setelah menyadari betapa cepatnya waktu berlalu. Setelah Samantha, anak pertamanya, kini giliran Mason yang akan meninggalkannya. Tak mau ambil pusing dengan rengekan ibunya, Mason pun berangkat dengan mobil bak bututnya. Di jalan lurus diantara gurun dan tebing batu, "Hero" dari Family of the Year menyelinap keluar dari radio mobil. Manisnya petikan gitar menjadi pembukaan yang mengecoh untuk pukulan keras tepat di bait pertama:

Let me go
I don't wanna be your hero
I don't wanna be a big man
Just wanna fight like everyone else

Setelah keengganan menjadi seorang dewasa yang diidam-idamkan, Mason seolah ingin menegaskan bahwa dirinya berhak memilih untuk hidupnya lewat tendangan keras bertubi di bait kedua:

Your masquerade
I don't wanna be a part of your parade
Everyone deserves a chance to
Walk with everyone else



Selagi Joe Keefe bernyanyi, Mason berkendara dengan menatap lurus ke depan. Ke arah cakrawala di mana jalan lurus di antara gurun dan tebing batu itu bermuara. Cakrawala masa depan yang berisi sederet tanda tanya yang meresahkan dan kejutan-kejutan yang terkadang membuatmu tertawa sedih atau menangis bahagia.

2018 / Amir M (@amirvl.m)

(Judul Belum Ditentukan)

Mengapa menonton pertunjukan musik terasa menyenangkan?

Pertanyaan tersebut muncul saat saya terduduk di kamar memandangi layar laptop sebagai satu - satunya sumber cahaya di kamar malam itu. Seperti manusia sehat jasmani dan rohani di tengah pandemi lainnya, saya tengah berselancar mengikuti arus algoritma YouTube hingga tiba di video penampilan The Upstairs di Synchronize fest 2019. Sejak menit pertama berputar, terdengar suara teriakan dari penonton di depan panggung dan diikuti suara simbal yang ditabuh dengan penuh semangat oleh sang drummer. Panggung terasa sangat luas ketika hanya diisi oleh 4 orang, namun pandangan tersebut menghilang sejak Jimmy berteriak "Pesta Pora!!". Penampilan enerjetik Jimmy sejak lagu pertama membuat panggung terlihat sempit. Menggerakkan tubuhnya ke kiri, ke kanan, berteriak, gerakannya seakan tarian ritual untuk menandakan bahwa panggung itu miliknya. Selama pertunjukan berlangsung, Jimmy Multhazam sesekali berinteraksi dengan para penonton sambil mengajak mereka untuk bertepuk tangan, bak terhipnotis para penonton mengangkat tangannya dan bertepuk sesuai arahan *beat* drum. Pemandangan yang cukup membuat iri, batin saya dalam hati, seraya mengucap kutukan terhadap pandemi yang tidak juga membaik.

Apakah interaksi antara seorang *performer* dan penonton yang membuat manusia bahagia ketika menyaksikan pertunjukan? Bisa jadi jawabannya iya, namun apakah pertunjukan musik hanya bergantung kepada cara *frontman* menguasai panggung dan penonton? Bisa jadi jawabannya iya, kebahagiaan dapat didapat ketika kita sedang berinteraksi dengan sesama manusia. Atau ketika tubuh kita bergerak dan berinteraksi dengan musik yang dibawakan. Bisa jadi manusia memang tidak serumit bayangan kita selama ini, meski perlu diingat bahwa manusia memiliki preferensinya sendiri-sendiri. Tetapi, apakah tidak ada faktor lainnya dalam suatu pertunjukan yang membuat manusia bahagia?



Pertanyaan diatas membawa saya ke titik dimana saya kembali mendatangi panggung - panggung yang sudah mulai kembali buka setelah istirahat panjang selama satu tahun akibat pandemi kemarin. Dalam beberapa acara yang saya datangi kemarin, muncul kembali perasaan yang sudah lama tak saya rasakan, berada di satu ruang dengan manusia lain, mengeluarkan suara sekuat tenaga sampai tenggorokan sakit, melompat ke sana kemari mengikuti irama lagu yang dibawakan, saya seperti anak kecil yang pertama kali datang ke sebuah taman bermain. Ketika badan terasa mulai lelah, saya menepi sejenak menghela nafas sambil melihat kerumunan manusia di depan saya, ini jawabannya, bagi saya kebahagiaan datang tidak dari menonton pertunjukan, tetapi berada di dalam pertunjukan itu sendiri, ikut menjadi bagian dari pertunjukan, memberikan energi maksimal kita untuk menghargai para *performer* diatas panggung yang sudah memberikan 100% diri mereka. Saya rasa saya tidak serumit itu. Kebahagiaan saya dapat lewat interaksi. Kini pernyataan menimbulkan pertanyaan baru, apakah sepadan kebahagiaan sekelompok manusia kelebihan energi dengan risiko yang ditimbulkan dari kerumunan?

Kalau saya boleh egois, saya ingin menjawab iya. Bukannya ingin meremehkan apalagi sampai tidak percaya dengan virus Korona, namun saya merasa risiko yang ditimbulkan kerumunan sepadan dengan senyuman mereka ketika sedang beradu cerita di tempat makan selepas acara.

Politik Musik: Perdebatan yang tak Kunjung Usai

Skena seni harus memiliki kebebasan dalam menentukan arah. Arah itu sendiri dapat bermacam-macam bentuknya: apakah menuju penghasilan, penyajian/pameran seni murni, poros pergerakan sebagai medium penyuara isu-isu sosial atau bahkan hanya media bersenang-senang. Namun dalam eksekusinya, [redacted] berkata bahwa setiap pilihan memiliki resiko yang beragam, tidak pernah ada pilihan aman dalam dunia seni.



Dalam musik misalnya, ketika berbiaca soal *standing position* komunitas yang mengincar seni sebagai media apresiasi biasanya mengenalkan diri atau terkenal sebagai "Kolektif": gerakan komunal. Pada beberapa komunitas ada penolakan terhadap brand-brand tertentu yang dianggap kapitalis dan telah merusak ekosistem kultur kesenian yang sakral, salah satunya produk rokok. Hal ini karena produk rokok dinilai telah mensuplai banyak acara musik (selanjutnya akan disebut sebagai *gigs*) dengan dana besar-besaran dan menyajikan acara megah dengan bintang tamu band-band raksasa yang sudah tenar secara gratis dan pada akhirnya memonopoli pasar. Produk rokok sebagai kapital memiliki kemampuan untuk dapat mewujudkan acara-acara tersebut dengan mudah, menurut [redacted] hal ini dimaksudkan untuk mendapat popularitas dari brand tersebut. Apa kerugian yang diterima para kolektif? Terhambatnya ruang seni kelas bawah. Mereka yang tidak memiliki dana bahkan untuk sekedar menyewa *sound system* menjadi kalah saing dan tidak memiliki pasar, alhasil band-band lokal menjadi tersingkirkan karena tidak memiliki ruang yang ideal untuk mengenalkan diri pada publik. Sayangnya, musik sebagai produk harus melewati berbagai tahapan yang memerlukan biaya tidak sedikit mulai dari produksi, diskusi, pemasaran sampai penemuan panggung sebagai ruang. Hal inilah yang membuat sensitifitas bagi beberapa komunitas seni terhadap produk tertentu.

Atas ide tersebutlah timbul sebuah gerakan bertajuk "*Support local movement*" yang bertujuan untuk dapat membantu segala lini pergerakan lokal untuk maju dan berkembangan. Sesuai namanya, mereka bergerak dengan saling kolektif mengumpulkan dana mandiri serta pinjam meminjam alat untuk mengurangi biaya produksi..

Namun, apakah gerakan kolektif semacam ini dapat menjadi solusi praktis yang ideal dan agung? Jawabannya, belum tentu. Dalam segala proses produksi, dana itu perlu diadakan dan salah tujuan utama dari besarnya produk musik (dalam konteks ini lagu dan band itu sendiri) adalah agar sebuah karya dapat tersebarluaskan lalu menjadi besar termasuk memiliki profit secara kapital. Maka pada beberapa kolektif, sponsor juga tetaplah penting. *Statement* balasan dari komunitas yang melebur

dan berusaha dekat dengan sponsor sebagai pendana adalah awal mula *gap* dari perbedaan visi penggerak kesenian. Apabila tidak ada uang, tidak bisa diproduksi. Apabila tidak ada uang, tidak ada makan. Bagaimana kita bisa memberi makan apabila kita tidak punya uang untuk membelikan makan? Bagaimana kita bisa membantu menyampaikan ide apabila kita tidak bisa memproduksi? Tungkas [redacted] mengenai perbedaan aliran pergerakan dalam kolektif musik yang ia pahami.



[redacted] sendiri melihat pergerakan yang bermacam-macam, dan tidak sebatas lahirnya musik sebagai penyuara politis urusan pemerintah belaka. Karena dalam dunia seni musik sendiri memiliki sistem pemerintahan yang berbeda-beda dan paham yang beragam, sayangnya keragaman itu menungkinkan terjadinya perpecahan dan beberapa sudah terjadi sehingga *gap* itu menjadi momok besar bagi *standing position* para motor kesenian. Menjawab lagi seputar pertanyaan apa korelasi musik dengan dunia politis? Tidak semudah itu menjawab bahwa musik adalah media ekspresi yang liar dan estetik yang akan membantu garangnya demo dan romantika pergerakan melawan sistem pemerintahan apapun itu. Karena bukan hanya di sana kultur musik berada, di dalamnya sendiri musik dapat bertabrakan ide dan bukannya bersatu namun justru berseteru.

Sebagai bahan intermezzo yang diberikan oleh [redacted], ia juga memberikan tuas lain. Musik-musik *underground* yang keras dan subkultur punk serta anarkisme kental di dalamnya pun juga dapat bermusuhan. Sebagai contoh, berbicara kultur musik punk dan pop-punk adalah sesuatu yang berbeda. Musik punk mungkin dapat berbicara soal penindasan dan rezim pemerintahan yang dianggap kacau, namun musik pop-punk berbicara soal gaya hidup anak muda yang bebas dan energik. Antara dangdut dan ritus tari koplo bersamanya yang identik dengan alkohol murahan, mereka berbanding dengan musik EDM yang ada di diskotik atau klub-klub malam, Meski memiliki beberapa kesamaan ritus seperti alkohol, budaya seksisme, goyang pesta beramai-ramai, namun dua kelompok penikmat musik ini sangat berbeda secara sosial. Karena penikmat dangdut adalah masyarakat kelas bawah sedangkan pada klub malam biasanya dinikmati oleh masyarakat kelas atas. Bagaimana mau menikmati klub jika harga satu sloki saja bisa untuk makan dua hari untuk masyarakat kelas bawah. Namun mungkin kesamaan yang sama adalah, pemersatu yang diidentikan dengan hal-hal berkonotasi buruk dalam lingkungan sosial, terutama wanita seksi dan alcohol sebagai simbol dalam kedua budaya tersebut.

2021 / Maniak gigs



Penulis:
Alifah Hanin Salsabila
Alysia N. Dani
Athaya Zaneta Widyadhari
Azlia Qothrunnada
Bayu Dwi Saputra
Helsa Adelailla
Idris
Marchelia Lintang Wardoyo
Nur Adzim Aminuddin
Putri Diah Syafitri
Y. B. Revolvere Kelana Ashoka
Yosep Arinda Dwi Saputra

Ye es a:
Afifah Golda
Alvin Syahnakri
Bella Ningtias W. P.
Oktaviani Zahra Indira
Regita Cahya
Vanesa Olivia

DIAN BUDAYA

2021